



**BENTUK PENYAJIAN *SILEK KAPAK* SEBAGAI BUDAYA TRADISI
MASYARAKAT DI KANAGARIAN PADANG LAWEH
KECAMATAN KOTO TUJUAH KABUPATEN SIJUNJUNG**

Chelina Dewi¹; Indrayuda²

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) chelinadewi48@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²

Abstract

The research aims to reveal, describe and analyze about the Form of Presentation of Silek Axe as a Culture of Community Tradition in Kanagarian Padang Laweh District Koto Tujuh Sijunjung Regency. This type of research is qualitative research with descriptive methods of analysis. The data type uses primary data and secondary data. The main instruments are the researchers themselves and are assisted with supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques are conducted by way of literature, observation, interview and documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that Silek Kapak is a tradition of Padang Laweh people. Silek Axe was performed by 2 players, which was displayed in the courtyard of Rumah Gadang during the day. The form of presentation of Silek Axe in Kanagarian Padang Laweh Sub-District Koto Tujuh Sijunjung Regency is representative. Elements of Silek Axe Presentation Form as follows: (1) opening greeting motion, amuak kapalo, amuak dado, pata tobu, klotiak and closing greetings. (2) Silek Axe floor pattern uses a straight line pattern or horizontal line. (3) Silek Axe's accompanying music consists of: talempong, drums, gongs. (4) the costume used by the player in Silek Axe taluak balango in black, black pants, asamping and deta. (5) In addition, Silek Axe uses the Original Axe property as supporting silek axe show.

Keywords: Form of Presentation, Silek Axe, Cultural Tradition

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan memiliki nilai-nilai dan norma-norma juga keunikan dan kelebihan tersendiri. Koentjaraningrat (1990: 204) mengatakan bahwa, unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat unsur kesenian. Kesenian itu terdiri dari seni bela diri, seni tari, seni musik, dan seni rupa.

Seni bela diri merupakan suatu ilmu bela diri yang sudah ada sejak zaman pra sejarah yang digunakan untuk berburu dan melindungi diri. Seni bela diri pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain sebagai sarana komunikasi kepada orang lain dan untuk membela diri. seni bela diri bermacam-macam yaitu *judo*, *sumo*, *karate*, yang berasal dari Jepang. *Taekwondo* berasal dari Korea, *Wushu* dari Cina dan salah satu seni bela diri yang berasal dari Indonesia adalah *Pencak Silat*. Namun di daerah Minangkabau biasa disebut dengan Silek, Silek merupakan seni tradisi yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat minangkabau.

Sedyawati (1981:48) mengemukakan tentang kesenian yang menjadi milik masyarakat setempat yaitu: Suatu jenis kesenian yang, baik yang tumbuh dari rakyat itu sendiri atau berdasarkan pengaruh dari kebudayaan lain. Sehingga masyarakat ini telah mewarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, dapat disebut sebagai kesenian tradisional, Secara gampang prediket tradisional diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang.

Soedarsono (1977: 29) menambahkan bahwa “Seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada.

Menurut Indrayuda (2013: 5) “tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Sementara seni bela diri juga berhubungan dengan gerak, gerak dalam seni bela diri adalah untuk membela diri, dan untuk kesehatan, disamping untuk membela diri, seni bela diri juga untuk dipertunjukkan. Sedangkan dalam seni tari adalah untuk keindahan ditonton orang. Ungkapan gerak dan ekspresi tersebut ada yang memiliki pesan cerita maupun tidak. Selain itu, gerak dan ekspresi pada seni bela diri memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi pada seni bela diri memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia”.

Kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya tersebut. Dimana kesenian tradisi pada masing-masing daerah menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat daerah tersebut, hal ini disebabkan oleh peranan dan kegunaan kesenian tradisional selalu terpadu di dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

Edi Sedyawati (1981: 119) menyatakan bahwa:

Seni tradisi bisa dilihat dari dua arah. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu

adat-istiadat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedangkan kesenian adalah sarana penunjang. Lebih jauh, kesenian dapat merupakan alat penguat tradisi. Dalam arti kedua, seni tradisi dapat dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap. Disini kesenian itulah sendiri yang menjadi pokok. Seni tradisi jadi berarti seni yang memiliki tradisi dengan cara melihat yang kedua ini kesenian dipandang sebagai kegiatan yang kurang lebih mandiri, punya kepentingan-kepentingannya sendiri.

Minangkabau merupakan daerah yang kaya akan kesenian tradisional, salah satunya adalah dari Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Dimana masyarakat Kabupaten Sijunjung pada umumnya bermata pencarian bertani dan berkebun. Dilihat dari latar belakang kehidupan masyarakat Sijunjung, tepatnya di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh melahirkan beranekaragam bentuk kesenian tradisional, seperti randai, tari barombai, silek harimau, dan silek kapak.

Kesenian tradisi yang ada di Nagari Padang Laweh ini tetap terjaga sampai sekarang oleh masyarakat setempat. Banyak kesenian tradisi yang melibatkan alam sebagai pedomannya dalam berkarya, seperti menari pada saat memanen padi yang dinamakan dengan budaya “*turun ka sawah*”, “*bakaua adat*” dan “*batagak gala*”. Nagari Padang Laweh juga mempunyai budaya yang menarik yaitu, menampilkan sebuah kesenian bela diri pada saat Batagak Rumah Gadang di daerah tersebut. Kesenian bela diri yang ditampilkan itu adalah *Silek Kapak*.

Menurut salah satu budayawan dari Padang Laweh, Indra (wawancara 5 September 2019) mengatakan asal mulanya *Silek Kapak* ini, pada zaman nenek moyang di nagari Padang Laweh, masyarakat kenagarian ini saat mendirikan rumah gadang (Adat) pergi bergotong royong ke hutan untuk mencari tonggak tua (*kayu besar*), dengan membawa kapak sebagai alat untuk menebang pohon yang digunakan untuk mendirikan rumah gadang. Di saat inilah terjadi percekocokan di antara masyarakat nagari Padang Laweh yang sedang bergotong royong di hutan mengambil kayu (*tonggak tuo*) untuk mendirikan Rumah Gadang. Percekocokan ini terjadi karena ada di antara mereka berselisih paham, sehingga terjadi pertengkaran di hutan yang menggunakan kapak, dan pada akhirnya peristiwa inilah yang menjadi asal usul dari *Silek Kapak*.

Dimana *Silek Kapak* ini pada zaman dahulunya di ditampilkan pada saat acara adat yaitu, “*batagak rumah gadang*” (mendirikan rumah adat) oleh suku Tobo. *Silek Kapak* ini ditampilkan di halaman depan rumah gadang di saat *tonggak tuo* (kayu besar) akan didirikan. Akan tetapi pada saat ini *Silek Kapak* sudah ditampilkan dalam acara-acara adat, alek nagari dan pertunjukan lainnya.

Pada tahun 1998 *Silek Kapak* ditampilkan bertepatan pada acara Batagak Rumah Gadang suku Tobo Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung, dan setelah itu *Silek Kapak* ini tidak pernah ditampilkan lagi. Salah seorang seniman yang berada di Kanagarian Padang Laweh yang bernama Indra berkeinginan untuk melanjutkan kembali *Silek Kapak* yang ada di Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung. Tahun 2010 *Silek Kapak* mulai hidup kembali, dimana pada saat itu *Silek Kapak* ditampilkan dalam acara yang berbeda, yaitu acara Alek Nagari dikanagarian

Padang Laweh. Semenjak tahun 2010 hingga saat ini *Silek Kapak* masih ditampilkan setiap tahunnya pada acara Alek Nagari seperti acara turun ka sawah, bakaou adat, dan acara ulang tahun Sijunjung. Dan pada 2018 *Silek Kapak* sudah dibawa keluar daerah dan ditampilkan pada acara *Fashion Haritage* di Surabaya, dan selanjutnya tahun 2019 *Silek Kapak* juga tampil pada acara *Konaspi* di Auditorium Universitas Negeri Padang, terakhir pada acara *Silek Art Festival* 2019.

Silek Kapak hanya ditarikan oleh laki-laki yang berjumlah dua orang. Pemain *Silek Kapak* adalah orang yang sudah berlatih dan mempunyai keberanian untuk melakukan *Silek Kapak*. Properti yang digunakan dalam *Silek Kapak* adalah *Kapak* asli sebagai alat untuk membela diri.

Gerak *Silek Kapak* terdiri dari 6 gerak yaitu gerak sambah pembuka, gerak *Amuak Kapalo*, gerak *Amuak Dado*, gerak *Pata Tobu*, gerak *klotiak*, dan gerak sambah penutup. Dahulunya *Silek Kapak* hanya di tarikan oleh Suku Tobo yang berada di kanagarian padang laweh, akan tetapi saat sekarang ini sudah di mainkan oleh semua masyarakat yang berada di kenagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung. Dalam acara alek nagari terdapat acara *baarak* (perpindahan masyarakat secara bersama- sama dari satu tempat ke tempat yang lain) di dalam acara *baarak* inilah terdapat penampilan *Silek Kapak*, yang memiliki daya tarik masyarakat untuk melihat pertunjukan *Silek Kapak*. Dalam hal ini peneliti ingin melihat Bagaimana Bentuk Penyajian dari *Silek Kapak* di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong, (2012: 4) bahwa : “Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka, dimana penelitian memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya sesuai dengan keadaanya”. Objek penelitian adalah *Silek Kapak* di Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukakn dengan cara kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Silek Kapak

Awal mulanya lahir *Silek Kapak* ini yakni pada zaman dahulunya *alun bakoto banagari maso badusun bataratak*”. Pada saat ingin membangun Rumah Adat atau Rumah Gadang masyarakat Padang Laweh pergi mencari tonggak Tua rumah gadang ke seberang sungai.

Setiap suku di kenagarian Padang Laweh mempunyai rumah Adat masing – masing. Setiap suku yang ada di dalam kenagarian tersebut membawa alat atau perkakas tradisional yaitu *Kapak*, *Ladiang* dan *Beliuang* untuk mencari kayu di hutan. Setelah pergi ke hutan dan mendapatkan kayu yang dibutuhkan, sekumpulan masyarakat rumah gadang yang mencari

kayu tersebut berhenti sejenak untuk beristirahat dilakukan pada tengah hari yang disebut masyarakat kenagarian saat terbentang bayang-bayang. Tidak hanya beristirahat namun masyarakat memanfaatkan waktu sambil bergurau dengan tujuan menghilangkan rasa penat, namun ada salah satu dari sekumpulan masyarakat yang merasa penat atau lelah dan tidak ingin melanjutkan gurauan karena menurutnya sudah berlebihan akan tetapi salah satu dari mereka ada yang tidak mau diingatkan sehingga terjadilah perkelahian yang secara tidak sadar mereka menggunakan perkakas yang dibawa tadi yaitu kapak sebagai alat untuk berkelahi. Dari perkelahian yang menggunakan kapak tersebut maka lahirlah Silek Kapak.

2. Perkembangan Silek Kapak

Silek kapak dahulunya hanya ditampilkan pada acara Adat di Nagari Padang Laweh dalam acara Batagak Rumah Gadang. Jika tidak ada acara batagak rumah gadang maka silek ini juga tidak akan ditampilkan. Seiring berjalannya waktu silek kapak mulai di pertunjukan kembali tetapi tidak hanya pada acara batagak rumah gadang, akan tetapi saat ini sudah di pertunjukan keluar dari daerah Padang Laweh. Silek Kapak sudah menjadi pertunjukan yang menghibur masyarakat dalam berbagai acara adat seperti acara *turun ka sawah*, *bakaou adat*, dan acara ulang tahun kabupaten Sijunjung.

Gerak silek kapak dari dulu hingga sekarang tetap sama tidak ada perubahan. Kostum dan Musik pengiring dalam Silek Kapak juga sama hingga sekarang tidak memiliki perubahan.

3. Struktur Pertunjukan Silek Kapak

Dalam pertunjukan silek kapak dimulai dengan pemain berada di tengah-tengah area, musik iringan berbunyi pemain melanjutkan gerakan sambah, selah gerak sambah dilanjutkan dengan gerak amuak kapalo, amuak dado, pata tobu, dan gerak terakhir klotiak. Setelah semua selesai dilakukan, pemain melakukan gerak sambah penutup untuk mengakhiri pertunjukan silek kapak.

4. Elemen Garapan Silek Kapak

Dalam seni pertunjukan dilengkapi dengan beberapa elemen-elemen pendukungnya, dengan demikian begitu juga dengan Silek Kapak dikanagarian Padang Laweh kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung antara lain elemennya yaitu : 1) gerak 2) musik 3) kostum 4) properti 5) tempat pertunjukan.

Dalam pertunjukan Silek Kapak ada 6 macam gerakan yang dipakai dalam pertunjukannya, yang masing-masingnya dilakukan secara ber urutan, adapun macam gerak silek kapak yaitu : sambah pembuka, amuak kapalo, amuak dado, pata tobu, klotiak dman sambah penutup.

Desain lantai yang digunakan dalam Silek Kapak yaitu pola lantai berhadapan dari awal sampai akhir, dengan arah hadap penari yang berbeda-beda seperti kekanan, kekiri dan saling membelakangi pemain.

Pemain Silek Kapak dimaikan oleh laki-laki yang berjumlah 2 orang pemuda di Kanagarian Padang Laweh yang sudah pernah berlatih di daerah padang laweh, dalam pelatihannya dilaksanakan 3 kali dalam sebulan oleh masyarakat padang laweh, dalam pertunjukan yang boleh melakukan silek kapak adalah pemuda yang sudah mahir melakukan silek kapak baik orang tua, pemuda, dan pelajar tingkat sekolah menengah atas.

Dalam pertunjukan silek kapak di iringi dengan alat musik tradisional Minangkabau, adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringi silek kapak adalah talempong, Gendang dan gong.

Kostum yang digunakan dalam Silek Kapak adalah baju Taluak Balango yang berwarna hitam berlengan panjang dan longgar. Tujuan dari baju besar dan lengan longgar supaya dalam melakukan gerak Silek Kapak, pemain silek lebih maksimal atau total dalam melakukan gerakan. Celana yang dipakai dalam Silek Kapak juga berwarna hitam, yang mana kaki besar dan longgar layaknya celana *galembong*. Tujuan celana panjang dan longgar supaya dalam melakukan gerak Silek Kapak, pemain silek lebih maksimal atau total dalam melakukan gerakan. Sesamping adalah kain yang di ikatkan ke pinggang pemain silek kapak, kain tersebut berupa kain sarung yang biasa dipakai untuk beribadah. Deta adalah kain persegi 4 yang memiliki motif, kain ini di pergunakan untuk menutupi bagian kepala pemain silek kapak. Cara penggunaannya di ikat kan ke kepala pemain silek kapak.

Properti dalam silek kapak ini menggunakan yaitu kapak. Kapak adalah sebuah benda tajam yang di pergunakan sehari-hari oleh masyarakat, yang terbuat dari besi. Dalam pertunjukan silek kapak dilaksanakan di halaman depan rumah gadang (Adat), pertunjukan silek kapak dahulunya hanya di ditampilkan pada acara batagak ruamah gadang namun pada saat ini pertunjukan silek kapak sudah di perbolehkan tampil dalam berbagai acara yang di adakan oleh kenagarian padang laweh, seperti alek nagari, festival silek di Pekanbaru.

5. Bentuk Penyajian Silek Kapak

Dalam pertunjukan Silek Kapak dimulai dari pemain dan masyarakat berkumpul didepan Surau pada siang hari sekitar jam 2 siang, setelah semua berkumpul, barulah berjalan menuju Rumah Gadang, dalam perjalanan menuju rumah gadang di iringi dengan musik tradisional Minangkabau yang disebut musik Baarak, ada pun alat musik tradisional yang digunakan adalah talempong, gendang, gong. sesampainya di Rumah Gadang suku Tobo pemain dan masyarakat membentuk pola lingkaran dan pemusik duduk di luar lingkaran sambil tetap memainkan musik. Setelah itu pemusik memberikan kode pada musiknya yang berguna untuk memberikan tanda masuk untuk pemain Silek Kapak yang berada diluar tempat pertunjukan, pemain silek kapak terdiri dari 2 orang pemain, setelah pemain masuk ke dalam area pertunjukan barulah pemain memulai atau memberi penghormatan kepada semua penonton agar pertunjukan Silek Kapak dapat berlangsung dengan lancar samapai habis pertunjukan. Sebelum melakukan gerak inti silek kapak, pemain mengambil kapak yang di selipkan di samping kanan pinggang pemain, Kemudian di lanjutkan dengan gerak berikutnya.

Gerakan yang pertama dilakukan oleh pemain Silek Kapak adalah gerak amuak kapalo, gerakan ini menggambarkan tentang salah satu dari pemain Silek Kapak ingin mempertahankan bagian terpenting dari anggota tubuh yaitu kepala, sebagaimana kepala merupakan pusat dari semua kegiatan termasuk dalam menyelesaikan masalah dengan fikiran yang tenang, setelah melakukan gerak amuak kapalo dilanjutkan dengan gerak amuak dado, gerak amuak dado menggambarkan salah satu pemain Silek Kapak yang menggunakan Kapak Asli ingin menyerang dada dari lawan bersilatnya, selain itu gerak amuak dado juga menggambarkan kehidupan kita dalam menjalani kehidupan bersosial selalu berlapang dada, kemudian di lanjutkan dengan gerak ke 3 yaitu gerak pata tobu, gerak pata tobu menggambarkan pemain yang ingin mematahkan tangan dari lawan

bersilat, gerak pata tobu juga menggambarkan dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh mengambil yang bukan milik kita, dan dilanjutkan dengan gerak terakhir yaitu gerak klotiak, gerak klotiak menggambarkan pemaian yang ingin menghidar dari lawan bersilat, dalam gerak klotiak ini terdapat gambaran bahwa dalam kehidupan sehari-hari jika sesuatu yang di larang oleh ajaran dan aturan hendaknya harus menjauhi larangan tersebut, setelah semua gerak inti dari silek kapak di lakukan, pemain Silek Kapak malakukan sambah penutup sebagai penanda bahwa silek kapak telah selesai di pertunjukan.

Fungsi Tari Silek Kapak adalah sebagai hiburan bagi masyarakat Nagari Padang Laweh dan digunakan sebagai tradisi dalam Acara Alek Nagari seperti acara ulang tahun Kabupaten Sijunjung.

6. Pembahasan

Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukannya. Dengan demikian, untuk melihat bentuk penyajian tari perlu dijelaskan beberapa komponen tersebut yang akan dianalisis melalui teori (La Meri terjemahan Soedarsono 1986 : 19 – 113).

Silek Kapak merupakan kesenian tradisi yang ada di Nagari Padang Laweh yang masih terjaga sampai sekarang oleh masyarakatnya.

Silek kapak ini dahulunya hanya ditampilkan pada acara Batagak Rumah Gadang, akan tetapi pada saat ini Silek Kapak sudah ditampilkan pada acara-acara adat yang lainnya. Dan Silek Kapak sudah bisa dikatakan sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesan.

Seiring dengan itu elemen-elemen tari yang ditemukan dalam Silek Kapak yaitu pada gerak tari Silek Kapak menggunakan gerak asli yang ada. Adapun nama gerak Silek Kapak ada Enam (6) sambah pembuka, amuak kapalo, amuak dado, pata tobu, klotiak, dan sambah penutup.

Selanjutnya dalam Bentuk Penyajian Silek Kapak ini sangatlah unik, karena sebelum bersilat para pamain berkumpul didepan surau lalu berjalan menuju Rumah Gadang sambil diiringi musik iringan tradisional minangkabau yang disebut dengan Baarak, dan sampai Rumah Gadang pemain akan membentuk lingkaran dan memberi penghormatan untuk tanda akan dimulainya pertunjukan Silek Kapak.

Musik yang Digunakan hanya musik tradisional yaitu alat musik Talempong, gong dan Gendang, Kostum yang dipakai oleh para pemain Silek Kapak baju Taluak Balango berwarna hitam, celana berwarna hitam, sarung yang dibuat sebagai sesamping dan terakhir menggunakan deta di ikatkan ke kepala.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Silek Kapak terdapat dikanagarian Padang Laweh kecamatan Koto Tujuh kabupaten Sijunjung yang dulu hanya ditampilkan pada acara Batagak Rumah Gadang akan tetapi pada saat sekarang ini sudah ditampilkan pada acara adat dan acara-acara lainnya.

2. Silek Kapak memiliki 6 macam motif gerak yaitu : a) Salam Pembuka b) Amuak Kapalo c) Amuak Dado d) Pata Tobu e) Klotiak f) Salam Penutup
Empat gerakan inilah yang dilakukan berulang ulang mulai dari awal penampilan sampai berakhirnya penampilan.
3. Silek Kapak hanya di tarikan oleh laki laki saja.
4. Properti yang digunakan yaitu kapak sebagai simbol dan alat dalam membela diri dalam bersilat.
5. Kostum Silek kapak adalah baju yang berwarna hitam belengan panjang dan longgar. Tujuan dari baju besar dan lengan longgar supaya dalam melakukan gerak Silek Kapak
6. Musik merupakan unsur terpenting dalam pertunjukan Silek Kapak. Musik pengiring Silek Kapak menggunakan alat musik tradisional Minangkabau yang terdiri dari talempong, gendang dan gong.
7. Orang yang mempelajari Silek kapak tidak terikat hanya untuk orang tua-tua saja, tetapi anak-anak juga bisa mempelajari tetapi tidak menggunakan kapak asli melainkan hanya kapak tiruan.
8. Silek Kapak merupakan kesenian yang ada di Kanagarian Padang Laweh dan merupakan kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Daftar Rujukan

- A.A Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*, Padang: UNP Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1998). Jakarta: Pustaka Amani
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambata
- La Meri. 1986. *Dance Composition The, Basic Element*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2012 *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Parani, Yulianti. (1986). *Penari sebagai sumber daya dalam penataan tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Press.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.